

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Tinjauan Model Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends dalam Agus Suprijono, menjelaskan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>1</sup>

Sedangkan Bell dalam Tatag Yuli Eko Siswono, menjelaskan bahwa suatu model pembelajaran adalah suatu perumusan proses pembelajaran yang dapat digunakan untuk topik-topik berbeda dalam bermacam-macam materi pokok. Setiap model diarahkan untuk

---

<sup>1</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: TEORI DAN APLIKASI PAIKE*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2009), hal. 46

membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Joice dan Well mengemukakan lima unsur penting yang menggambarkan suatu model pembelajaran yaitu: (1) Sintaks, yakni suatu urutan pembelajaran yang biasa disebut fase; (2) system sosial, yaitu peran siswa dan guru, serta norma yang diperlukan; (3) prinsip reaksi, yaitu memberikan gambaran kepada guru tentang cara memandang dan merespon apa yang dilakukan siswa; (4) sistem pendukung, yaitu kondisi atau syarat yang diperlukan untuk terlaksananya suatu model, seperti setting kelas, sistem intruksional; dan (5) dampak intruksional dan dampak pengiring. Dampak intruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para pelajar pada tujuan yang diharapkan. Sedangkan dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses belajar mengajar, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para pelajar tanpa arahan langsung dari guru.<sup>2</sup>

Arends dalam Lif Khoiru Ahmadi, menyeleksi enam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar yaitu: presentasi, pembelajaran langsung, pembelajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Arends dan pakar model pembelajaran yang lain berpendapat, bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model

---

<sup>2</sup> Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran Dan Pemecahan Masalah Untuk meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hal. 58

pembelajaran dapat dirasakan baik apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pembelajaran tertentu. Dari beberapa model pembelajaran yang ada, perlu kiranya diseleksi model pembelajaran yang mana yang sesuai untuk mengajarkan suatu materi tertentu.<sup>3</sup>

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, guru memberi contoh mengenai penggunaan ketrampilan dan strategi yang dibutuhkan siswa guna menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

#### **b. Ciri- ciri Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>4</sup>

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.

---

<sup>3</sup> Lif Khoiru Ahmadi dan Sifan Amri, *PAIKEM GEMBROT; Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inofatif, Kreatif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot*. (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), hal. 11

<sup>4</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 136

Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.

2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas, misalnya model synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas siswa.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkahlangkah pembelajaran, (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) system sosial, (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan edoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran, dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Jadi pada dasarnya memperhatikan model pembelajaran sangat diperlukan karena model pembelajaran sangat berpengaruh dalam kelangsungan proses pembelajaran dan juga dapat dijadikan sebagai pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas.

## 2. Tinjauan Pembelajaran Kooperatif

### a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

*Cooperative learning* terdiri dari dua kata yang memiliki makna berbeda. *Cooperative* berarti bekerjasama, sedangkan *learning* berarti belajar. Jadi, belajar melalui kegiatan bersama.<sup>5</sup> Pada dasarnya pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur bersama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.<sup>6</sup>

Istilah *Cooperative Learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson dalam Isjoni, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas kedalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan

---

<sup>5</sup> Rusman, *Model-Model*,...hal. 136

<sup>6</sup> Etin Solihatini dan Raharjo, *Cooperative Learning : Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), cet.1, hal.4

mempelajari satu sama lain.<sup>7</sup>Slavin dalam Etin Solihatin menyatakan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya gterdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan sturtur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktifitas anggota kelompok, baik secara individual maupun kelompok.<sup>8</sup>

Pada dasarnya pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. Model pembelajaran ini, berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat, yaitu “*getting better together*” atau ”raihlah yang lebih baik secara bersama-sama”.<sup>9</sup>

Berdasarkan definisi- definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Cooperative Learning* mengandung pengertian suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara bersama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri

---

<sup>7</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), cet. IV, hal. 23

<sup>8</sup> Etin Solihatin, *Cooperative Learning...*, hal. 4

<sup>9</sup> Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning. . .*, hal. 5

dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative Learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.

#### **b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur-unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut.

Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif. Dengan demikian, karakteristik strategi pembelajaran kooperatif dilaksanakan di bawah ini:<sup>10</sup>

##### **1. Pembelajaran secara tim**

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam setiap kelompok bersifat heterogen.

##### **2. Kemampuan untuk bekerja sama**

---

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 244-246

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.

### 3. Keterampilan bekerja sama

Kemauan untuk bekerja sama ini kemudian dipraktikkan melalui aktifitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberi kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

### c. Unsur- unsur Pembelajaran Kooperatif

Agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan maksimal sehingga memperoleh hasil belajar yang maksimal pula, maka harus ada beberapa unsur yang harus diterapkan. Ada lima unsur yang harus diterapkan antara lain<sup>11</sup>:

#### 1. Saling ketergantungan positif

---

<sup>11</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning : Mempraktikkan Cooperative Learning di RuangRuang Kelas*, (Jakarta : Gramedia, 2007), cet. 7, hal. 29-35.



Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pendidik perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka.

## 2. Tanggung jawab perseorangan

Tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model *cooperative learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Pendidik yang efektif dalam model *cooperative learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok dapat dilaksanakan.

## 3. Tatap muka

Setiap kelompok dalam pembelajaran kooperatif harus diberi kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para siswa untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

#### 4. Komunikasi antar anggota

Unsur ini juga menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai ketrampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

#### 5. Evaluasi Proses Kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

#### **d. Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Pada dasarnya model pembelajaran *Cooperative Learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yaitu:<sup>12</sup>

##### 1. Hasil belajar akademik

---

<sup>12</sup> Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 27-28

Model struktur dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

2. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga *cooperatif learning* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

**e. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif**

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing.

**Kelebihan model pembelajaran sebagai berikut:**<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 247-248

- 1) Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- 2) Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain, dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) Interaksi selama pembelajaran kooperatif berlangsung, dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir, hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.
- 5) Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 6) Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan ketrampilan *me-manage* waktu.
- 7) Melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut

membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.

- 8) Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.

### **Kelemahan Pembelajaran Kooperatif**

Disamping kelebihan, pembelajaran kooperatif juga memiliki keterbatasan atau kelemahan, di antaranya adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

- 1) Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif memang butuh waktu, sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat pembelajaran kooperatif. Siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- 2) Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang harus dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai oleh siswa.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 248-249

- 3) Penilaian yang diberikan pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- 4) Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sesekali penerapan model pembelajaran kooperatif.
- 5) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu, idealnya melalui pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri, dan untuk mencapai kedua hal itu dalam pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.

Kelebihan dan kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif sebagai strategi mengajar guru, maka hal tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam penggunaannya. Namun, factor profesionalisme guru, menggunakan model tersebut sangat menentukan dan kesadaran murid mengikuti pembelajaran melalui strategi kelompok. Sasaran pembelajaran

adalah meningkatkan kemampuan belajar siswa sehingga penggunaan model ini akan memungkinkan siswa lebih aktif, kreatif dan mandiri dalam belajar sesuai tuntutan materi pelajaran atau kurikulum.

### **3. Tinjauan Model Pembelajaran *Make A Match***

#### **a. Pengertian *Make A Match***

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan), merupakan kegiatan siswa untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban soal yang ia pegang sebelum batas waktunya berakhir. Suasana pembelajaran *make a match* akan riuh tetapi sangat asyik dan menyenangkan.<sup>15</sup> Hal-hal yang harus dipersiapkan pada pembelajaran *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.

*Make a match* adalah model yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi barupun tetap bisa diajarkan dengan model ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan. Tujuan dari model pembelajaran

---

<sup>15</sup> Zainuddin, *Pembelajaran Kooperatif Make a match* dalam <http://pendidikanuntukindonesiaku.blogspot.in/2013/11/model-kooperatif-tipe-makematch.html?m=1>, diakses 10 Februari 2017

ini antara lain; 1) pendalaman materi; 2) penggalian materi ; dan 3) *edutainment*.<sup>16</sup>

**b. Langkah- langkah *Model Make A Match***

Setiap model pembelajaran kooperatif selalu memiliki langkah-langkah dalam setiap penerapannya, begitupun juga dengan model kooperatif tipe *make a match* juga memiliki langkah-langkah dalam proses penerapannya. Berikut ini adalah langkah – langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*<sup>17</sup>:

1. Membuat potongan-potongan kertas sejumlah peserta didik yang ada dalam kelas
2. Membagi jumlah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama
3. Menulis pertanyaan-pertanyaan tentang metri yang telah diberikan sebelumnya pada setengah bagian kertas yang telah disiapkan setiap kertas berisi satu pertanyaan.
4. Pada sebagian kertas yang lain, ditulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tadi dibuat
5. Mengocok semua kertas, sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban
6. Memberi setiap peserta didik satu kertas. Menjelaskan bahwa ini adalah aktifitas yang dilakukan berpasangan. Sebagian peserta

---

<sup>16</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran : Isu-isu Metodis dan Pragmatis*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hal.251

<sup>17</sup> Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Mandiri, 2008), hal. 67-68



didik akan mendapatkan soal dan sebagian yang lainnya akan mendapatkan jawabannya.

7. Meminta peserta didik untuk menemukan pasangan mereka. Jika sudah ada yang menemukan pasangan, minta mereka untuk duduk yang berdekatan. Terangkan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
8. Setelah semua peserta didik menemukan pasangan dan duduk berdekatan, minta setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan kertas kepada teman-teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangan-pasangan yang lain.
9. Mengakhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan aktivitas belajar, terlebih lagi aktivitas pembelajaran ini dilakukan sambil bermain. Siswa dapat mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Model *make a match* ini bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan semua tingkatan kelas.

**c. Kelebihan dan Kelemahan Model *Make a Match***

Di dalam setiap model pembelajaran yang lain juga, memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing.

**Kelebihan model *Make a Match* ini antara lain:**

1. Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik
2. Aktivitas pembelajaran ini menyenangkan, karena terdapat unsur permainan
3. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan meningkatkan motivasi belajar siswa
4. Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi
5. Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar

**Kelemahan model *Make a Match* ini antara lain:**

1. Jika tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang
2. Pada awal-awal penerapan model, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya
3. Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan
4. Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu.
5. Menggunakan model ini secara terus-menerus akan menimbulkan kebosanan<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> *ibid.*, hal. 253-254

**d. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dalam Pembelajaran Al-Quran Hadits**

Sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III-B di MI Al-Ishlah Tiudan pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits pokok bahasan surat Al-Fatihah dan Al-Ikhlash, maka akan disajikan aktifitas-aktifitas pembelajaran yang sesuai pendekatan kooperatif dengan menggunakan model *make a match*. Pada hakikatnya model *make a match* adalah aktifitas pembelajaran yang menitik beratkan pada pencarian pasangan antara soal dan jawaban.

Penerapan model ini dapat dimulai dengan membagikan sebagian kartu yang berisi pertanyaan dan sebagian lagi berisi jawaban kepada siswa, masing-masing siswa akan memperoleh satu kartu. Siswa diminta untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya berakhir, jika siswa dapat mencocokkan kartunya sebelum waktunya berakhir maka akan diberi point, namun sebaliknya jika siswa belum dapat menemukan pasangan kartunya, maka akan diberi hukuman sesuai dengan yang telah disepakati sebelumnya.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini tidak lain adalah agar proses pembelajaran Al-Quran Hadits akan tercipta suasana yang lebih menyenangkan, siswa tidak merasa terbebani, karena dalam penerapannya model ini mengandung unsur permainan sehingga siswa dapat lebih bersemangat untuk belajar Al-

Quran Hadits, materi yang dipelajari pun akan lebih mudah difahami dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-harinya.

#### 4. Tinjauan Hasil Belajar

##### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan perilaku.<sup>19</sup> Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan pencapaian yang mengikuti proses belajar.

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya (proses belajarmengajar).<sup>20</sup> Sedangkan menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Domain psikomotor

---

<sup>19</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009), hal.34

<sup>20</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Penilaian hasil Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 2

mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Sementara menurut Lindgren seperti yang dikutip Agus Suprijono, hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.<sup>21</sup>

Merujuk pada pemikiran Gagne hasil belajar berupa <sup>22</sup>; (1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis; (2) Kemampuan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintetis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan; (3) Strategi Kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah; (4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani; dan (5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

---

<sup>21</sup>Suprijono, *Cooperative Learning*,...hal.7

<sup>22</sup>Muhammad Thobroni dan Ari Mustafa, *Belajar dan Pembelajaran : Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal.22-23

## b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar, yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya.<sup>23</sup> Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

**Faktor *Internal*** (faktor –faktor yang berasal dari dalam diri individu)<sup>24</sup>

### 1) Kondisi fisiologis anak

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, seperti tangannya atau kakinya (karena ini akan mengganggu kondisi fisiologis), dan sebagainya. anak yang kekurangan gizi misalnya, ternyata kemampuan belajarnya berada di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, sebab mereka yang kekurangan gizi biasanya cenderung lekas sembuh, capai, mudah mengantuk dan akhirnya tidak mudah dalam menerima pelajaran.

Disamping kondisi yang umum tersebut, yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kondisi pancaindera, terutama penglihatan dan pendengaran.

---

<sup>23</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), hal.55

<sup>24</sup> Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, *SBM (Strategi Belajar Mengajar)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 103.

Sebagian besar orang melakukan aktivitas belajar dengan mempergunakan indera penglihatan dan pendengaran. Karena pentingnya penglihatan dan pendengaran inilah maka guru yang baik tentu akan memperhatikan bagaimana keadaan pancaindera, khususnya penglihatan, dan pendengaran anak didiknya.

## 2) Kondisi psikologis

Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki psikologi yang berbeda-beda, maka sudah tentu perbedaan-perbedaan itu sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seperti minat yang rendah, tentu hasilnya akan lain jika dibandingkan dengan anak yang belajar dengan minat yang tinggi, dan seterusnya. Beberapa faktor psikologis yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar:

### a) Minat

Minat sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kalau seseorang mempelajari dengan minat, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik.

### b) Kecerdasan

Kecerdasan memegang peranan besar dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti sesuatu program pendidikan. Orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas.

c) Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat akan memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu.

d) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Penemuan-penemuan penelitian bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi belajar anak didik memegang peranan penting untuk mencapai hasil belajar.

e) Kemampuan-kemampuan kognitif

Walaupun diakui bahwa tujuan pendidikan yang berarti juga tujuan belajar itu meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik, namun tidak dapat diingkari bahwa sampai sekarang pengukuran kognitif masih diutamakan untuk menentukan keberhasilan belajar seseorang. Sedangkan aspek afektif dan psikomotorik lebih bersikap pelengkap dan dalam menentukan derajat keberhasilan belajar anak di sekolah.



### **Faktor Eksternal** (faktor-faktor dari luar diri individu)<sup>25</sup>

#### 1) Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan dapat berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya, keadaan suhu, kelembaban, kepegapan udara, dan sebagainya. Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

#### 2) Faktor Instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diterapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini dapat berupa kurikulum, sarana, fasilitas dan guru.

### **c. Ciri- ciri Evaluasi Hasil Belajar**

Evaluasi hasil belajar merupakan suatu kegiatan yang memiliki ciri-ciri khas dari kegiatan yang lain. Diantara ciri-ciri khas yang dimiliki evaluasi hasil belajar yaitu<sup>26</sup>;

1. Evaluasi yang dilaksanakan dalam rangka mengukur keberhasilan peserta didik itu, pengukurannya dilakukan secara tidak langsung

---

<sup>25</sup> Agus Hikmat Syaf, *Media Pembelajaran*, (Cipayung : GP Press, 2008), hal. 32

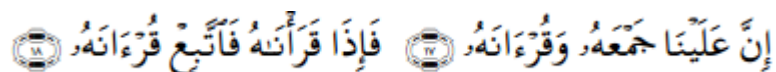
<sup>26</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 32-38

2. Pengukuran dalam rangka menilai keberhasilan belajar peserta didik pada umumnya menggunakan ukuran-ukuran yang bersifat kuantitatif atau lebih sering menggunakan simbol-simbol angka
3. Pada kegiatan evaluasi hasil belajar pada umumnya digunakan unit – unit atau satuan– satuan yang tetap
4. Prestasi yang dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu bersifat relatif , artinya hasil evaluasi terhadap keberhasilan belajar peserta didik itu pada umumnya tidak selalu menunjukkan kesamaan
5. Dalam kegiatan evaluasi hasil belajar, sulit untuk menghindari terjadinya kekeliruan (*error*).

## 5. Tinjauan Pembelajaran Al-Quran Hadits

### a. Pengertian Al-Qur`an dan Hadits

Menurut bahasa, kata Al-Qur'an merupakan kata benda bentukan dari kata kerja *qara'a* yang yang mengandung arti: (1) mengumpulkan atau menghimpun, (2) membaca atau mengkaji. Jadi kata Al-Qur'an berarti *kumpulan atau himpunan atau bacaan*. Sebagaimana kata ini digunakan dalam surat AlQiyamah ayat 17 dan 18 :



Artinya:“*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkan (didadamu) dan membuatmu pandai membacanya. Apabila Kami*

*telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaan itu". (Q.S Al-Qiyamah: 17-18.)<sup>27</sup>*

Al-Qur'an menurut istilah ialah kalam Allah yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Sholallohu 'Alaihi wa Salam* melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang dinukil secara mutawatir; membacanya merupakan ibadah; dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan An-Nas.<sup>28</sup> Al-Qur`an adalah Kitab Suci (*Kalam Ilahi*) yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Ia berfungsi sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam menjalankan hidup dan kehidupannya.

Al-Qur`an adalah sumber hukum sekaligus bacaan yang diturunkan secara *mutawatir*. Artinya, ke-*mutawatiran* Al-Qur`an terjaga dari generasi ke generasi. Ke-Mutawatiran Al-Qur`an juga menjadikannya sebagai dalil yang *Qat`I* (pasti).

Menurut bahasa Al-Hadits artinya *Al-Jadid* artinya baru, *Al-Khabar* artinya berita, pesan keagamaan, pembicaraan. Al-Hadits adalah pembicaraan yang di riwayatkan atau di asosiasikan kepada Nabi Muhammad. Dapat di katakana suatu yang berupa berita itu berwujud ucapan, tindakan, pembicaraan, keadaan dan kebiasaan yang berasal dari Nabi Muhammad.

---

<sup>27</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hal. 63-64

<sup>28</sup> M. Quraisy Syihab dkk., *Sejarah 'Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hal.

Secara istilah, hadits menurut ulama ahli hadits berarti “segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik yang berupa ucapan, perbuatan, takrir (sesuatu yang dibiarkan, dipersilahkan, disetujui secara diamdian), sifat sifat, dan perilaku Nabi SAW”. Sementara itu, menurut para ahli usul fikih, hadits adalah “segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW baik yang berupa ucapan, perbuatan, atau takrir yang patut menjadi dalil hukum syara”.<sup>29</sup>

## **b. Karakteristik Mata Pelajaran Al-Quran Hadits MI**

### **1. Kajian Kurikulum Al-Qur’an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah**

Mata pelajaran Al-Qur’an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Sesuai dengan kerangka pikir di atas, kurikulum Al-Qur’an dan Hadits Madrasah Ibtidaiyah (MI) dikembangkan dengan pendekatan sebagai berikut.<sup>30</sup>

- a. Lebih menitikberatkan target kompetensi dari penguasaan materi.

---

<sup>29</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Pembelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah*, hal.35

<sup>30</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Kajian Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah*, hal. 2-3

- b. Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
- c. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan dilapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Kurikulum Al-Qur'an dan Hadits Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang dikembangkan dengan pendekatan tersebut diharapkan mampu menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, peningkatan penguasaan kecakapan hidup, kemampuan bekerja dan bersikap ilmiah sekaligus menjamin pengembangan kepribadian Indonesia yang kuat dan berakhlaq mulia. Dengan demikian dalam pengembangan kurikulum Al-Qur'an Hadits antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk:

1. Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT,
2. Belajar untuk memahami dan menghayati
3. Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif,
4. Belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain, dan
5. Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Ruang lingkup pengajaran Al Quran – Hadits di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a. Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al Qur'an
- b. Hafalan surat-surat pendek

- c. Pemahaman kandungan surat-surat pendek
- d. Hadits-Hadits tentang kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, taqwa, menyayangi anak yatim, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafik dan beramal shaleh.

Al-Qur'an-Hadits adalah bagian dari upaya untuk mempersiapkan sejak dini agar siswa memahami, terampil melaksanakan dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran-Hadits melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pembelajaran Al-Quran-Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah agar murid mampu membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan terampil melaksanakan isi kandungan Al-Quran-Hadits dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang berimandan bertakwa kepada Allah SWT. Inti ketakwaan itu ialah berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>31</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Sebelum adanya penelitian ini sudah ada penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas tentang berbagai mata pelajaran dengan penerapan *Cooperative Learning* tipe *Make A Match*. Diantaranya:

1. Arin Fatmawati dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan model pembelajaran *Make a Macth* untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas II di MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung 2012/2013”. Dalam skripsi disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Make a Macth* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai

---

<sup>31</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Pembelajaran Al-Qur'an...*, hal. 60

rata-rata yang diperoleh siswa adalah 16,67% (sebelum diberi tindakan) menjadi 44,45% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 95,71% (siklus II) berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Make a Macth* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung pada semester genap tahun ajaran 2012/2013.<sup>32</sup>

2. Penelitian Yoga Wahyu Pratama dalam skripsinya yang berjudul: Upaya meningkatkan prestasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan model *Make a Macth* pada siswa kelas V MIN Rejotangan Tulungagung. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terbukti pada siklus I nilai rata-rata kelas 73,66 sedangkan pada siklus II sebesar 86,33%. Berarti pada siklus II ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan kelas yang sudah ditentukan yaitu  $\geq 75\%$ . Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan *Make a Macth* terbukti mampu membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman materi yang pada akhirnya juga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.<sup>33</sup>
3. Penelitian Ani Purwani Nurjanah dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Make a Macth* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kewarganegaraan Kelas IV di MI Pesantren Kelurahan Tanggunggunung. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Kewarganegaraan dengan menggunakan model *Make a Macth* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 20% (sebelum diberi tindakan) menjadi 56,67% (setelah

---

<sup>32</sup> Arin Fatmawati, *Penerapan Model Make a Macth Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

<sup>33</sup> Yoga Wahyu Pratama, *Upaya meningkatkan prestasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan model make a macth pada siswa kelas V MIN Rejotangan*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2012)

diberi tindakan siklus I) dan 86,67% (siklus II) berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Make a Macth* dapat meningkatkan hasil belajar Kewarganegaraan siswa kelas IV MI Pesantren Kelurahan Tanggunggunung Kota Blitar pada semester genap tahun ajaran 2013/2014.<sup>34</sup>

Dari uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu. Untuk mempermudah pemaparan, maka akan diuraikan dalam table 2.1 sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian**

No	Nama / Judul	Fokus	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Arin Fatmawati "Penerapan model Pembelajaran <i>Make a Macth</i> untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas II di MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014"	Meningkatkan hasil belajar	Metode <i>Make a Macth</i> Siklus: 2 siklus	Mata pelajaran: IPS kelas II Lokasi: MIN Tanggunggunung Tulungagung
2	Yoga Wahyu Pratama "Upaya meningkatkan prestasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan model <i>Make a Macth</i> pada siswa kelas V MIN Rejotangan Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014"	Meningkatkan prestasi belajar	Metode <i>Make a Macth</i>	Mata pelajaran: SKI kelas V Lokasi: MIN Rejotangan Tulungagung

---

<sup>34</sup> Ani Purwani Nurjanah, *Penerapan Model Pembelajaran Make a Macth untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di MI Pesantren Kelurahan Tanggung Kota Blitar*, (Blitar: Skripsi tidak diterbitkan, 2014)



1	2	3	4	5
3	Ani Purwani Nurjanah “Penerapan Model Pembelajaran Make a Macth Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kewarganegaraan Kelas IV di MI Pesantren Kelurahan Tanggunggunung Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015”	Meningkatkan hasil belajar	Metode <i>Make a Macth</i> Siklus: 2 siklus	Mata pelajaran: PKn kelas IV Lokasi: MI Pesantren Kelurahan Tanggunggunung Tulungagung

Dari penelitian yang telah saya lakukan terhadap penelitian terdahulu telah menemukan beberapa perbedaan diantaranya lokasi penelitian saya adalah MI Al Islah Tiudan Gondang Tulungagung, subyek penelitian peserta didik kelas III, mata pelajaran Al quran Hadits, pokok bahasan surat al Fatihah dan al Ikhlas meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Walaupun terdapat persamaan metode, mata pelajaran dan kelas dengan peneliti lain, tetap terdapat perbedaan pada lokasi penelitian dan tahun penelitian.

### C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dari tindakan penelitian ini adalah “Jika Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* diterapkan dalam proses belajar pada mata pelajaran Al-Quran Hadits pokok bahasan surat Al-Fatihah dan Al-Ikhlas siswa kelas III MI Al-Ishlah Tiudan Gondang Tulungagung maka hasil belajar siswa akan meningkat.”

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Mengingat pentingnya mempelajari Al-quran Hadits, peneliti tertarik untuk mengenalkan tentang kegiatan belajar mengajar Al-quran Hadits menggunakan metode *make amatch* yang kiranya bisa membuat peserta didik untuk tertarik belajar Al-quran Hadits. Secara grafis, pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penerapan Model *Make a Match***

